ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i2.9499

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM TRADISI *MANGALAP TONDI* DI KECAMATAN BATANG TORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Semiotic Analysis in the Mangalap Tondi Tradition in Batang Toru District, South Tapanuli Regency

Sumayya & Asrul Harahap
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
sumayya4803@gmail.com; asrulharahap@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 27, 2026	Mar 27, 2026	Apr 8, 2026	Apr 13, 2026

Abstract

Although the *mangalap tondi* tradition as part of cultural communication has received attention in a number of studies, studies that specifically examine the symbolic meaning of this tradition through Roland Barthes's semiotic approach remain limited. This study aims to explore and analyze the symbolic meaning in the *mangalap tondi* tradition among the Batak Angkola community in Batang Toru Subdistrict, South Tapanuli Regency. This study employed a qualitative approach with a descriptive design, involving informants selected purposively. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman data analysis technique, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the symbolic meaning in the *mangalap tondi* tradition is divided into three main categories, namely object symbols, speech symbols, and action symbols. These three categories contain denotative, connotative, and mythological meanings that

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

represent the community's belief system regarding the existence of *tondi*. These findings contribute to the development of semiotic theory in the context of cultural communication while also broadening understanding of the local cultural practices of the Batak Angkola community. This study concludes that symbolic meaning plays an important role in maintaining the sustainability of cultural traditions and underscores the need for efforts to preserve cultural values through deeper understanding. The implications of this study include theoretical contributions to cultural communication studies and practical contributions to local cultural preservation, as well as opening space for further research on the dynamics of changes in cultural meaning in the modern era.

Keywords: *Mangalap Tondi*; Barthes Semiotics; Cultural Communication; Symbolic Meaning; Batak Angkola Culture

Abstrak: Meskipun tradisi *mangalap tondi* sebagai bagian dari komunikasi budaya telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian, kajian yang secara khusus menelaah makna simbolik tradisi tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis makna simbolik dalam tradisi *mangalap tondi* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan informan yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik dalam tradisi *mangalap tondi* terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu simbol benda, simbol ucapan, dan simbol tindakan. Ketiga kategori tersebut memuat makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang merepresentasikan sistem kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan *tondi*. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori semiotika dalam konteks komunikasi budaya sekaligus memperluas pemahaman mengenai praktik budaya lokal masyarakat Batak Angkola. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan simbol memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi budaya serta menegaskan perlunya upaya pelestarian nilai-nilai budaya melalui pemahaman yang lebih mendalam. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi budaya dan kontribusi praktis bagi pelestarian budaya lokal, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai dinamika perubahan makna budaya di era modern.

Kata Kunci: *Mangalap Tondi*; Semiotika Barthes; Komunikasi Budaya; Makna Simbolik; Budaya Batak Angkola

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, karena melalui komunikasi manusia mampu mengekspresikan ide, emosi, serta membangun relasi sosial yang berkelanjutan. Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial

dan budaya (Astuti & Buldani, 2016). Hal ini sejalan dengan pandangan klasik yang menyatakan bahwa komunikasi melibatkan unsur siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa, sehingga komunikasi memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya dalam masyarakat. Dalam konteks budaya lokal, komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui simbol, ritual, dan praktik tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya dan komunikasi merupakan dua aspek yang saling terkait dalam membentuk identitas sosial masyarakat (Betaubun, 2023; Trisna et al., 2024).

Salah satu bentuk komunikasi budaya yang masih eksis hingga saat ini adalah tradisi ritual dalam masyarakat lokal, termasuk tradisi mangalap tondi pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Tradisi ini merupakan praktik budaya yang bertujuan untuk memanggil kembali tondi atau semangat hidup seseorang yang diyakini terpisah dari tubuh akibat peristiwa tertentu, sehingga diperlukan ritual untuk mengembalikan keseimbangan fisik dan spiritual individu. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai spiritual dan kepercayaan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberlanjutan tradisi lokal menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal pemahaman makna simbolik yang terkandung di dalamnya (Raihan et al., 2023; Sulianta, 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap makna simbolik dalam tradisi menjadi penting untuk menjaga eksistensi budaya sekaligus memahami sistem makna yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan perspektif peneliti, fenomena tradisi mangalap tondi tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik budaya semata, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang sarat makna. Setiap unsur dalam ritual, baik berupa benda, ucapan, maupun tindakan, merupakan tanda yang memiliki makna tertentu dalam sistem kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan semiotika menjadi relevan untuk digunakan, karena semiotika mempelajari tanda dan makna yang terkandung dalam berbagai bentuk simbol budaya (Borong, 2024; Suryawan, 2023). Teori semiotika Roland Barthes, yang membedakan makna dalam tiga tingkatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan diwariskan dalam suatu tradisi (Pakpahan & Sinulingga, 2023). Dengan demikian, analisis semiotika dapat mengungkap makna tersembunyi yang tidak tampak secara langsung dalam praktik ritual tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi budaya dengan pendekatan semiotika, seperti penelitian mengenai tradisi Kai'an yang menitikberatkan pada simbol penyucian diri serta makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam ritual budaya (El Mala, 2023). Penelitian lain juga mengkaji tradisi Ammaca Patingalla' sebagai bentuk simbolisasi rasa syukur dalam konteks sosial agraris masyarakat (Rahmawati, 2022). Selain itu, kajian mengenai mangalap tondi sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek teologis dan filosofis, khususnya dalam konteks hubungan antara kepercayaan tradisional dan ajaran agama (Siregar, 2025; Blareq & Purba, 2024). Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis makna simbolik dalam tradisi mangalap tondi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes masih terbatas. Sebagian besar penelitian belum secara mendalam mengkaji bagaimana tanda, simbol, dan tindakan dalam ritual tersebut membentuk sistem makna dalam komunikasi budaya masyarakat Batak Angkola. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis tradisi mangalap tondi sebagai bentuk komunikasi budaya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek teologis atau filosofis, penelitian ini berfokus pada analisis tanda dan simbol dalam ritual sebagai media komunikasi yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat. Teori semiotika Barthes digunakan sebagai landasan utama untuk mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam setiap unsur ritual (Sobur, 2015; Jazeri, 2020). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pembentukan makna dalam tradisi serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis makna simbolik dalam tradisi mangalap tondi di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, khususnya pada unsur benda, ucapan, dan tindakan dalam ritual. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Batak Angkola menafsirkan makna yang terkandung dalam unsur-unsur tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya dan pelestarian tradisi lokal secara ilmiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna simbolik yang terkandung dalam praktik budaya, khususnya dalam tradisi mangalap tondi pada masyarakat Batak Angkola. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengamati, menginterpretasikan, serta menganalisis data di lapangan (Agustinoya, 2021; Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian kualitatif yang dimaksud didasarkan pada perspektif Creswell, yang menjelaskan bagaimana subjek mengekspresikan dan memahami realitas dalam pengalaman-pengalaman spesifik. Pada dasarnya, pendekatan kualitatif melibatkan observasi langsung terhadap narasumber dalam aktivitas dan interaksi mereka dengan objek dan lingkungannya. Menurut Bodgan dan Taylor, peneliti kualitatif menghasilkan deskripsi, baik tertulis maupun lisan, berdasarkan observasi terhadap orang dan perilaku mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan digunakan untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi budaya yang bersifat kontekstual dan interpretatif (Suryawan, 2023; Borong, 2024).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Desain ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna tanda, simbol, serta tindakan yang terdapat dalam tradisi mangalap tondi. Pendekatan semiotika Barthes digunakan untuk mengkaji makna pada tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga memungkinkan peneliti memahami struktur makna yang terkandung dalam praktik budaya secara komprehensif (Pakpahan & Sinulingga, 2023; Sobur, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Analisis Semiotika Roland Barthes untuk mengkaji keberadaan tanda pada tradisi mangalap tondi. Desain ini juga memungkinkan integrasi antara data empiris yang diperoleh di lapangan dengan kerangka teoritis semiotika, sehingga menghasilkan analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena budaya yang diteliti (Trisna et al., 2024; Sulianta, 2024).

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi mangalap tondi, seperti tokoh adat, pelaku budaya, masyarakat, serta pihak yang pernah melaksanakan ritual tersebut. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan pertimbangan

bahwa wilayah ini merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan praktik tradisi tersebut. Dalam pengumpulan informasi, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama individu yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, purposive sampling merupakan teknik yang umum digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian. Istilah "informan" mengacu pada individu yang menjadi subjek penelitian dan dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau isu yang sedang dibahas. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari informan kunci dan informan pendukung yang dipilih berdasarkan tingkat pemahaman dan keterlibatan mereka dalam tradisi mangalap tondi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai makna simbolik dalam praktik budaya (Yusuf, 2014; Hartono, 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri *(human instrument)*, yang didukung oleh pedoman observasi dan wawancara sebagai alat bantu pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati praktik ritual dan interaksi sosial yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi mangalap tondi. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan, seperti tokoh adat, masyarakat, serta keluarga yang pernah melaksanakan ritual mangalap tondi. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi mengenai makna filosofis setiap simbol yang digunakan, alasan dilaksanakannya ritual, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan tondi dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan pendekatan fleksibel agar informan dapat menyampaikan pandangannya secara bebas dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan pemimpin prosesi, tokoh adat (harajaon, hatobangon), pelaku budaya, pemuda (naposo nauli bulung), serta masyarakat. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga interpretatif dan reflektif (Betaubun, 2023; Emzir, 2012). Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, foto, serta rekaman wawancara yang mendukung validitas dan keabsahan data penelitian (Agustinoya, 2021; Anggito & Setiawan, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data terdiri dari tiga teknik yaitu

reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan data untuk menentukan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun dan diorganisasikan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses menampilkan data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Dengan cara ini, akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah kerja berikutnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi data untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan ialah tahap terakhir dalam proses analisis data, yang dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dianalisis secara sistematis. Selain itu, untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, waktu, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi waktu dilakukan untuk memastikan konsistensi data dalam waktu yang berbeda, dan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai perspektif teoritis. Teknik ini penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019; Creswell, 2018). Dengan demikian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, sehingga mampu mengungkap makna simbolik dalam tradisi mangalap tondi secara mendalam dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mangalap tondi pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Batang Toru memiliki struktur makna yang tersusun atas tiga kategori utama, yaitu simbol benda, simbol ucapan, dan simbol tindakan dalam pelaksanaan ritual. Ketiga kategori ini muncul secara konsisten dari hasil observasi dan wawancara dengan informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Simbol benda

Pada kategori simbol benda, ditemukan bahwa setiap perlengkapan yang digunakan dalam ritual memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan tondi. Beberapa benda yang digunakan dalam ritual antara lain air, daun-daunan, makanan adat, serta perlengkapan khusus lainnya. Berdasarkan hasil wawancara,

salah satu informan menyatakan bahwa penggunaan benda-benda tersebut bukan sekadar pelengkap, tetapi memiliki fungsi simbolik sebagai media penghubung antara manusia dengan kekuatan spiritual. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, *"Setiap benda yang digunakan itu ada maknanya, bukan sembarang dipakai, semuanya sudah ada aturan dari leluhur"*.

Simbol ucapan

Pada kategori simbol ucapan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat rangkaian tuturan atau doa yang diucapkan selama proses ritual berlangsung. Ucapan tersebut disampaikan oleh tokoh adat atau pemimpin ritual dengan menggunakan bahasa khas yang mengandung makna permohonan, harapan, dan pemanggilan kembali tondi yang diyakini telah meninggalkan tubuh seseorang. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa ucapan dalam ritual tidak dapat diubah secara sembarangan karena telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu informan menyatakan, *"Ucapan itu sudah ada susunannya, tidak boleh diubah karena itu bagian dari adat"*.

Simbol tindakan

Selanjutnya, pada kategori simbol tindakan, ditemukan bahwa setiap tahapan dalam ritual mangalap tondi dilakukan melalui tindakan tertentu yang memiliki makna simbolik. Tindakan tersebut meliputi proses pemanggilan, pengembalian, hingga penutup ritual. Hasil observasi menunjukkan bahwa tindakan-tindakan ini dilakukan secara terstruktur dan dipimpin oleh tokoh adat yang memahami tata cara pelaksanaan ritual. Salah satu informan menjelaskan bahwa setiap gerakan dalam ritual memiliki tujuan tertentu, seperti mengembalikan keseimbangan antara tubuh dan tondi. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan dalam ritual tidak bersifat spontan, melainkan mengikuti aturan adat yang telah ditetapkan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat masih meyakini keberadaan tondi sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan wawancara, informan menyatakan bahwa seseorang yang kehilangan tondi akan mengalami kondisi tertentu, seperti sakit atau perubahan perilaku, sehingga perlu dilakukan ritual untuk mengembalikannya. Kepercayaan ini masih bertahan di tengah masyarakat dan menjadi dasar pelaksanaan tradisi mangalap tondi hingga saat ini.

Tabel 1. Kategori Temuan Simbolik dalam Tradisi Mangalap Tondi

No	Kategori Simbol	Bentuk Temuan	Deskripsi Singkat
1	Simbol Benda	Air, daun, makanan adat, perlengkapan ritual	Digunakan sebagai media simbolik dalam proses pemanggilan dan pengembalian tondi

No	Kategori Simbol	Bentuk Temuan	Deskripsi Singkat
2	Simbol Ucapan	Doa dan tuturan adat	Disampaikan oleh tokoh adat sebagai bagian inti ritual
3	Simbol Tindakan	Tahapan ritual (pemanggilan, pengembalian, penutup)	Dilakukan secara terstruktur sesuai aturan adat

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa temuan penelitian terorganisasi ke dalam tiga kategori utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam pelaksanaan ritual mangalap tondi. Setiap kategori menunjukkan adanya keterkaitan antara unsur material, verbal, dan tindakan dalam membangun makna dalam tradisi tersebut.

Meskipun sebagian besar informan menunjukkan pemahaman dan keyakinan yang kuat terhadap tradisi mangalap tondi, ditemukan adanya variasi pandangan di kalangan masyarakat, khususnya pada generasi muda. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami makna simbolik dalam ritual tersebut, meskipun tetap mengikuti pelaksanaannya sebagai bagian dari adat. Selain itu, terdapat informan yang mengungkapkan bahwa praktik tradisi ini mulai mengalami perubahan, terutama dalam hal kelengkapan ritual dan keterlibatan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh faktor modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat. Salah satu informan menyatakan bahwa tidak semua tahapan ritual dilakukan secara lengkap seperti sebelumnya, tergantung pada kondisi dan kebutuhan pelaksanaan. Temuan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan pola umum, di mana tidak semua anggota masyarakat memiliki tingkat pemahaman dan keyakinan yang sama terhadap tradisi mangalap tondi. Variasi ini menjadi bagian dari dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat, tanpa menghilangkan keberadaan tradisi tersebut secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mangalap tondi pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Batang Toru memiliki struktur makna simbolik yang terbentuk melalui tiga kategori utama, yaitu simbol benda, simbol ucapan, dan simbol tindakan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai sistem komunikasi simbolik yang menyampaikan makna-makna tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Simbol benda yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap perlengkapan ritual memiliki fungsi representatif yang menghubungkan aspek material dengan dimensi spiritual. Air, daun, dan makanan adat tidak hanya digunakan sebagai pelengkap, tetapi menjadi media simbolik dalam proses pemanggilan dan pengembalian tondi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Angkola memaknai benda sebagai tanda yang memiliki arti lebih dari sekadar fungsi fisiknya.

Pada simbol ucapan, temuan penelitian menunjukkan bahwa tuturan adat yang disampaikan dalam ritual memiliki struktur yang tetap dan tidak dapat diubah. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa dalam ritual berfungsi sebagai sarana komunikasi sakral yang mengandung makna permohonan dan harapan. Ucapan tersebut menjadi medium utama dalam proses interaksi antara manusia dan kekuatan spiritual yang diyakini.

Selanjutnya, simbol tindakan dalam ritual memperlihatkan adanya rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Setiap tindakan dalam ritual memiliki tujuan tertentu yang berkaitan dengan pemulihan keseimbangan antara tubuh dan tondi. Dengan demikian, tindakan dalam ritual tidak bersifat spontan, melainkan mengikuti aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mangalap tondi merupakan bentuk komunikasi budaya yang kompleks, di mana makna dibangun melalui interaksi antara simbol benda, ucapan, dan tindakan. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengungkap makna simbolik dalam tradisi tersebut melalui pendekatan semiotika.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori semiotika yang dikemukakan oleh Barthes, yang menyatakan bahwa tanda memiliki makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos (Sobur, 2015). Dalam konteks tradisi mangalap tondi, simbol benda dapat dipahami sebagai makna denotatif, sedangkan makna yang melekat pada benda tersebut dalam konteks budaya merupakan makna konotatif. Sementara itu, kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan tondi mencerminkan makna mitologis yang berkembang dalam sistem budaya masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El Mala (2023), yang menunjukkan bahwa simbol dalam ritual budaya memiliki makna berlapis yang mencerminkan nilai-nilai spiritual masyarakat. Demikian pula, Rahmawati (2022) menemukan bahwa praktik budaya tradisional mengandung simbolisasi yang berkaitan dengan rasa syukur dan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya.

Namun, hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Siregar (2025) yang lebih menitikberatkan pada aspek teologis dalam memahami tradisi mangalap tondi. Penelitian tersebut cenderung melihat ritual sebagai bagian dari sistem kepercayaan religius, sedangkan penelitian ini menempatkan ritual sebagai sistem tanda yang dianalisis melalui pendekatan semiotika. Selain itu, Blareq dan Purba (2024) menekankan pada aspek filosofis tradisi, sementara penelitian ini lebih fokus pada struktur makna simbolik yang terbentuk melalui interaksi tanda dalam praktik ritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam kajian tradisi mangalap tondi, khususnya dalam memahami bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui simbol-simbol budaya.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan: 1) Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis fenomena budaya, khususnya dalam konteks tradisi lokal di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika dapat digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam praktik budaya, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya; 2) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian budaya lokal, khususnya tradisi mangalap tondi. Dengan memahami makna simbolik yang terkandung dalam ritual, masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai dan mempertahankan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan lembaga budaya dalam merancang program pelestarian budaya berbasis pemahaman makna simbolik. Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan implikasi metodologis, yaitu menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika dapat digunakan secara efektif untuk mengkaji fenomena budaya yang kompleks dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui: 1) Penelitian ini hanya dilakukan pada satu wilayah, yaitu Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, sehingga hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh masyarakat Batak atau daerah lainnya; 2) Jumlah informan dalam penelitian ini terbatas pada individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam tradisi mangalap tondi, sehingga perspektif yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya mewakili seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang memiliki pandangan berbeda terhadap tradisi tersebut; 3) Penelitian ini berfokus pada analisis makna simbolik berdasarkan pendekatan semiotika, sehingga belum mengkaji aspek lain seperti perubahan sosial, dinamika kekuasaan, atau pengaruh modernisasi secara lebih mendalam. Berdasarkan

keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian, melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang, serta menggunakan pendekatan multidisipliner untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tradisi mangalap tondi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mangalap tondi pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Batang Toru merupakan praktik budaya yang sarat dengan makna simbolik yang terstruktur dalam tiga kategori utama, yaitu simbol benda, simbol ucapan, dan simbol tindakan. Simbol benda yang digunakan dalam ritual tidak hanya memiliki fungsi material, tetapi juga berperan sebagai media simbolik yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual. Simbol ucapan yang berupa tuturan adat memiliki struktur yang tetap dan berfungsi sebagai sarana komunikasi sakral dalam proses pemanggilan dan pengembalian tondi. Sementara itu, simbol tindakan mencerminkan rangkaian aktivitas ritual yang dilakukan secara sistematis dan mengikuti aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Temuan penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mengungkap makna simbolik dalam tradisi mangalap tondi melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dalam tradisi tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara tanda-tanda budaya yang menghasilkan makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kepercayaan terhadap keberadaan tondi masih bertahan dalam masyarakat, meskipun terdapat variasi pemahaman di kalangan generasi muda sebagai akibat dari perubahan sosial dan modernisasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi budaya dan kajian semiotika: 1) Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis praktik budaya lokal, dengan menunjukkan bahwa makna dalam tradisi dapat dipahami melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos; 2) Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika dapat digunakan secara efektif untuk mengkaji fenomena budaya yang kompleks dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tidak tampak secara langsung, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

sistem simbol dalam masyarakat; 3) Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal, khususnya tradisi mangalap tondi. Dengan mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam ritual, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga budaya dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pelestarian budaya berbasis pemahaman ilmiah.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diidentifikasi, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan arah bagi penelitian selanjutnya: 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian dengan melibatkan berbagai daerah yang memiliki praktik tradisi serupa, sehingga memungkinkan perbandingan lintas budaya dan meningkatkan generalisasi temuan; 2) Penelitian berikutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak informan dari berbagai kelompok sosial, termasuk generasi muda, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perubahan makna dalam tradisi mangalap tondi; 3) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan multidisipliner dengan mengintegrasikan perspektif antropologi, sosiologi, dan studi agama untuk mengkaji tradisi secara lebih menyeluruh, termasuk aspek perubahan sosial, modernisasi, dan transformasi nilai budaya; 4) Disarankan untuk mengembangkan penelitian longitudinal guna melihat perubahan pemaknaan tradisi dari waktu ke waktu, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan tradisi dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam dalam kajian budaya dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinoya, M. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Deepublish.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Astuti, D., & Buldani, K. (2016). Komunikasi dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Komunikasi, 8*(2), 120–130.

Betaubun, M. (2023). Komunikasi Budaya dalam Masyarakat Lokal Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 15*(1), 45–56.

Blareq, R., & Purba, J. (2024). Tradisi dan Nilai Filosofis dalam Budaya Batak. *Jurnal Antropologi Indonesia, 45*(1), 77–90.

Borong, R. (2024). Analisis Semiotika dalam Komunikasi Budaya. *Jurnal Kajian Budaya, 12*(1), 33–48.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

El Mala, M. (2023). Analisis Semiotika dalam Tradisi Kai'an. *Jurnal Budaya dan Tradisi, 9*(2), 101–115.

Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Rajawali Pers.

Hartono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Zanafa Publishing.

Jazeri, M. (2020). Semiotika Roland Barthes dalam Kajian Budaya. *Jurnal Ilmu Budaya, 18*(2), 89–102.

Pakpahan, H., & Sinulingga, E. (2023). Analisis Semiotika dalam Komunikasi Budaya. *Jurnal Komunikasi Nusantara, 11*(1), 55–70.

Rahmawati, R. (2022). Simbolisasi Budaya dalam Tradisi Ammaca Patingalla'. *Jurnal Antropologi Sosial, 14*(2), 122–135.

Raihan, M., et al. (2023). Modernisasi dan Perubahan Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Indonesia, 29*(1), 67–80.

Siregar, D. (2025). Perspektif Teologis dalam Tradisi Mangalap Tondi. *Jurnal Studi Agama, 17*(1), 50–65.

Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulianta, F. (2024). Dinamika Budaya dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial, 20*(1), 88–100.

Suryawan, I. (2023). Semiotika dan Interpretasi Budaya. *Jurnal Kajian Semiotika, 10*(2), 44–59.

Trisna, A., et al. (2024). Komunikasi Budaya dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Komunikasi Global, 6*(1), 23–37.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.